



**FASILITAS PENDUKUNG DESTINASI WISATA RELIGI DI KAWASAN SENGGIGI
LOMBOK BARAT 2018**

Oleh

Siluh Putu Damayanti¹⁾ & I Ketut Bagiastra²⁾

Dosen LLDIKTI Wilayah VIII dpk di STP Mataram

Email: [1sp.damayanti@gmail.com](mailto:sp.damayanti@gmail.com) & [2Bagiastraketut@gmail.com](mailto:Bagiastraketut@gmail.com)

Abstrak

Di era modern ini masyarakat membutuhkan penyegaran situasi melalui wisata religi ini dapat dilakukan dengan mengunjungi makam-makam ziarah dan peninggalan-peninggalan sejarah dan kegiatan dakwah untuk umat muslim serta kegiatan Dharmayatra untuk Hindu. Wisata Religi merupakan salah satu perjalanan wisata yang dikembangkan dengan menyikapi fenomena manusia yang kembali sadar sebagai manusia yang homo religius. Fenomena ini berkembang dengan pesat seiring dengan kebutuhan akan wisata, tidak terkecuali di daerah kawasan wisata Senggigi Lombok barat destinasi wisata religi seperti Makam batu Layar dan Pura batu bolong setiap tahunnya terdapat peningkatan kunjungan wisatawan religi tidak hanya wisatawan local tetapi juga wisatawan yang berasal dari luar daerah Lombok bahkan wisatawan dari Luar Negeri (M. Junaidi tgl 27 November 2018) namun yang sering menjadi kendala dalam kegiatan wisata religi adalah fasilitas pendukung yang menjadi kebutuhan dasar manusia yaitu toilet beserta hygiene sanitasinya toilet merupakan salah satu sarana sanitasi yang paling vital Berdasarkan latar belakang tersebut Bagaimanakah fasilitas pendukung dan kelengkapan khususnya higienitas dan sanitasi WC Umum yang ada di destinasi wisata religi kawasan Senggigi ? Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

Analisis deskriptif ” merupakan bentuk analisis data penelitian untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang didasarkan atas satu sampel ” Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: Fasilitas pendukung dan kelengkapannya berupa WC umum di destinasi wisata religi kawasan Senggigi Lombok Barat belum memenuhi standar Hygiene dan Sanitasi

Keywords : Fasilitas pendukung, Wisata Religi

PENDAHUALUAN

Indonesia yang memiliki wilayah yang sangat luas dan di dukung dengan beragamnya sumber daya alam yang sangat potensial untuk diolah dan di manfaatkan. Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor, yang memiliki potensi yang layak untuk dikembangkan dan dikelola secara maksimal. Di era modern ini masyarakat membutuhkan penyegaran situasi melalui wisata religi yaitu dapat dilakukan dengan mengunjungi makam-makam ziarah dan peninggalan-peninggalan sejarah dikaitkan dengan wisata religi tidak terkecuali kegiatan dakwah untuk umat muslim dan kegiatan Dharmayatra untuk Hindu. Wisata Religi merupakan salah satu perjalanan wisata yang dikembangkan dengan menyikapi fenomena

manusia yang kembali sadar sebagai manusia yang homo religius, namun banyaknya pekerjaan yang dijalani umat Hindu khususnya sering kali mereka mengalami kesulitan untuk mengatur Waktunya dalam melakukan perjalanan religi yakni ke pura-pura.

Wisata religi menjadi tren baru yang digandrungi banyak orang. Yang jelas secara tiba-tiba istilah "wisata religi" menjadi semacam kesepakatan yang tak terucapkan yang diakui berbagai kalangan, mulai dari para penyedia armada wisata, pengelola kawasan ziarah wali, tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat umum, baik pedesaan maupun perkotaan. Lalu apakah sebenarnya yang dimaksud dengan wisata religi itu ? Dari penamaan ini, tampak jelas bagi kita bahwa wisata ini dimaksudkan untuk



memperkaya wawasan keagamaan dan memperdalam rasa spiritual kita. Karena bagaimanapun, ini adalah perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Hal ini bukan wisata biasa yang hanya dimaksudkan untuk bersenang-senang, menghilangkan kepenatan pikiran, semacam dengan pergi ke tempat hiburan. Dengan demikian, maka semestinya tujuan wisata religi tidaklah sempit namun memiliki cakupan yang sangat luas, dan sifatnya cukup personal. Artinya tempat-tempat yang menjadi tujuan wisata religi tidak terbatas pada makam-makam para wali saja namun mencakup setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas kita, atau bisa menyegarkan dahaga spiritual kita, baik itu pemakaman para wali, museum-museum kesejarahan Islam, tempat-tempat bersejarah, atau tempat apapun yang bisa menyampaikan kita pada tujuan yang dikehendaki dalam wisata religi ini Tergantung kecendrungan kejiwaan masing-masing orang. Namun sebagaimana diketahui secara umum, bahwa pada tataran praktis, masyarakat memahami dan menjalani wisata religi ini hanya dengan cara berziarah dan mengunjungi makam-makam para wali saja baik wali maupun yang lain. Tentu saja ini terlalu sempit untuk menjelaskan wisata religi dalam tataran praktis.

Lalu apakah wisata religi dengan mengunjungi makam para wali ini tidak tepat sasaran? Tentu saja tidak demikian. Namun pertanyaannya adalah, apakah ziarah wali yang dilakukan selama ini sudah memenuhi maksud dan tujuan yang semestinya wisata religi itu? Pulau Lombok saat ini menjadi incaran destinasi dari wisatawan baik wisata alam, budaya terlebih wisata religi. Fenomena ini berkembang dengan pesat seiring dengan kebutuhan akan wisata? namun yang sering menjadi kendala dalam kegiatan wisata religi adalah fasilitas penunjang yang ada yang menjadi kebutuhan dasar manusia yaitu toilet beserta sanitasinya Toilet merupakan salah satu sarana sanitasi yang paling vital. Toilet Umum adalah salah satu sarana sanitasi yang dirancang khusus lengkap dengan kloset

persediaan air dan perlengkapan lain yang bersih, aman dan higienis dimana masyarakat di tempat-tempat domestik, komersial maupun publik dapat membuang hajat merupakan salah satu jenis toilet yang diperuntukan untuk masyarakat umum yang berkunjung ke suatu tempat. Sering kali disebutkan bahwa toilet umum adalah toilet ketika jauh dari rumah. Dengan demikian penggunaan toilet umum akan sangat beragam dan senantiasa berganti. Sebagai akibatnya toilet merupakan tempat yang potensial sebagai sarana penyebaran penyakit bila sanitasi dan higienenya tidak dipelihara dengan baik.

Kondisi toilet di Indonesia masih dianggap sebagai hal tabu, dan diremehkan karena memang keadaannya yang kurang diperhatikan. (untung Suotomo, Triesna Wacik Bangsa Jadi Miss Toilet, Bandara edisi 25, Tahun II, 16-30 September 2016). selanjutnya dijelaskan, toilet bagi sebagian besar masyarakat Indonesia di masa lalu selalu dianggap sebagai suatu barang yang menjijikkan, kotor, dan selalu diremehkan sebagai sebuah hal yang terbelakang karena membicarakan ini masih dianggap tabu sehingga kebersihannya pun terbelakang. Namun kini, jangan coba-coba anggap remeh karena bisa-bisacitra bangsa ini akan buruk. (Untung Sutomo, Angkat Citra Indonesia Bandara, edisi 25, Tahun II, 16-30 September 2010).

Nusa Tenggara Barat khususnya Lombok merupakan salah satu daerah tujuan wisata hal ini sangat ditunjang dengan beragamnya objek pariwisata yang ada di Lombok dengan fasilitas pariwisata lainnya. Buruknya fasilitas toilet masih menjadi kendala utama pengembangan pariwisata di Indonesia khususnya wisata religi. Sebagian besar toilet umum di Indonesia masih jauh dari kondisi bersih karena pengelola belum tahu bagaimana cara manajemen toilet bersih. (<http://health.kompas.com/read/2011/09/27/03321846/toilet.menjadi.kendala.Pariwisata> Kamis, 5 des 2013, Jam 12.45)

Sarana toilet umum di Lombok umumnya dan di destinasi wisata religi kawasan Senggigi khususnya belum optimal dalam hal penyediaan Toilet/wc. Sehingga fasilitas pendukung saat ini belum sebanding dengan kualitas fasilitas toilet



umum di kawasan tujuan wisata yang justru memberikan citra positif terhadap wisatawan. Menurut Triesna Wacik (dalam Untung Sutomo, *Angkat Citra Indonesia, Bandara*, edisi 25, Tahun II, 16-30 September 2010). Toilet bukan sekadar ruangan sisa di belakang rumah, persepsi mengenai toilet harus diubah. Toilet adalah bagian hidup yang penting. Kualitas ketersediaan dan pengelolaan toilet umum sangat tergantung oleh banyak factor internal yaitu pemilik dan sistem pengelolaan, maupun eksternal yaitu pengguna toilet, masyarakat sekitar dan peraturan pendukung. Faktor-faktor tersebutlah yang nantinya perlu dipertimbangkan untuk pengembangan dan perbaikan sistem pengelolaan toilet. Sejak lima tahun lalu hingga kini, melalui salah satu program Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata yang gencar melakukan sosialisasi toilet umum bersih, toilet kini menjadi barang berharga yang cukup diperhatikan kebersihannya bahkan interiornya pun dibuat sebersih dan menyenangkan mungkin. Mengapa hal itu terjadi, karena toilet menurut Kemenbudpar menjadi bagian penting bagi sektor pariwisata. Nanang menjelaskan, ada lebih dari 80 juta kuman ditemukan di toilet dengan jumlah jutaan. Tidak semua kuman bisa hilang ketika disiram dan dapat menimbulkan berbagai jenis penyakit seperti diare, tipus dan muntaber. (Jakarta Kompas.com). Fasilitas pendukung seperti apakah yang dibutuhkan oleh destinasi religi di kawasan Senggigi, itulah merupakan beberapa hal yang menjadi focus dalam bahasan ini.

LANDASAN TEORI

Sarana Pariwisata

Soekadjo (2000:196), mendefinisikan sarana dan prasarana pariwisata sebagai Prasarana (*infrastructure*) semua hasil konstruksi fisik, baik yang ada di atas maupun di bawah tanah, diperlukan sebagai prasyarat untuk pembangunan, diantaranya dapat berupa pembangkit tenaga listrik, fasilitas kesehatan, dan pelabuhan. Sarana (*superstructure*) adalah segala sesuatu yang dibangun dengan memanfaatkan prasarana."

Sarana tersebut merupakan kebutuhan penting bagi para wisatawan. Apabila tersedia dengan baik, parawisatawan akan merasa nyaman dalam melakukan berbagai aktifitas lainnya.

Secara lebih rinci, Yoeti (1990: him. 81) mengemukakan definisi sarana prasarana sebagai berikut:

- a. Prasarana kepariwisataan (*tourism infrastructures*) adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang. Peserta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk pemulaan kebutuhan mereka yang beraneka ragam. Prasarana dapat berupa ;
 - 1) Prasarana umum: jalan, air bersih, terminal, lapangan udara, komunikasi dan listrik.
 - 2) Prasarana yang menyangkut ketertiban dan keamanan agar kebutuhan terpenuhi dengan baik seperti apotik, kantorpos, bank, rumah sakit, dan lain-lain.
- b. Prasarana kepariwisataan (*tourism superstructures*) adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan hidup serta kehidupannya banyak tergantung pada kedatangan wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan hidup serta kehidupannya banyak tergantung pada kedatangan wisatawan. Sarana kepariwisataan dapat berupa
 - 1). Sarana pokok kepariwisataan adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya bergantung pada area kedatangan wisatawan. Termasuk didalamnya travel agen, transportasi, komodasi, dan restoran.



2) Sarana Pelengkap kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan, tetapi yang terpenting adalah untuk membuat agar wisatawan dapat lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata.

3) Sarana penunjang kepariwisataan adalah perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok serta berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata, tetapi fungsi lebih penting adalah agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjunginya.

2.1.3 Pandangan lainnya mungkin dari Lothar dalam Yoeti (1996:186). Ia membagi prasarana atas dua bagian penting, yaitu :

- 1) Prasarana Perekonomian (*Economic Infrastructure*), yang dapat di bagi atas
 - a) Pengangkutan (*Transportation*)
 - b) Prasarana KonRinikasi
 - c) Kelompok yang termasuk dalam "UTILITIES "
 - d) Sistem Perbankan
- 2) Prasarana Sosial
 - a) Sistem Pendidikan
 - B) Pelayanan Kesehatan
 - c) FaktorKeamanan
 - d) Petugas yang langsung melayani wisatawan (*government apparatus*)Salah satu dari amenitas, fasilitas, atau prasarana wisata adalah toilet umum. Toilet adalah fasilitas sanitasi untuk tempat buang

air besar dan kecil, tempat cuci tangan dan muka. Bila didekatkan dengan kebutuhan publik atau masyarakat umum, toilet umum dapat dikatakan sebagai fasilitas sanitasi yang mengakomodasi kebutuhan mernbuang hajat yang digunakan oleh masyarakat umum, tanpa membedakan usia maupun jenis kelamin dari pengguna tersebut.

3. Fasilitas Umum Kawasan Pariwisata

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2004: hlm.5) secara spesifik menjelaskan peruntukkan dan kegunaan toilet umum. Menurutnya peruntukkannya toilet umum adalah tempat untuk membuang, hajat dan membersihkan badan. Dari sisi kegunaan toilet umum diuraikan menjadi tiga kelompok besar kegunaan sebagai berikut:

- 1) Utama
 - a. Ruang untuk buang air besar
 - b. Ruang untuk buang air kecil
- 2) Pendukung
 - a. Ruang penjaga toilet
 - b. Ruang penyimpanan alas-alas untuk membersihkan toilet
- 3) Lain-lain,
 - a. Ruang untuk cuci tangan dan cuci muka
 - b. Mengganti pembalut wanita
 - c. Mengganti popok bayi
 - d. Merapikan diri (rias pakaian)

Kegunaan toilet tersebut semestinya dirasakan oleh kelompok masyarakat dewasa dan anak-anak baik itu jender laki laki maupun perepuan termasuk masyarakat normal maupun ponyandang cacat.

Berdasarkan ketentuan yang ditctapkan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2004: hlm. 7-24), sebuah toilet umum yang tersedia harus benar-benar



memenuhi syarat besaran ruang, sirkulasi udara, pencahayaan, konstruksi (bangunan dan utilitas bangunan), estetika (luar dan dalam), dan tata ruang dan lingkungan.

2.3 Standar Minimum Toilet Umum

Selain manajemen pengelolaan toilet umum yang harus dipastikan berkesinambungan, sebuah standar mengenai jumlah, lokasi, desain, material, visibilitas, aksesibilitas dan kemudahan pemeliharaan juga sangat diperlukan untuk menjamin toilet umum yang tersedia memenuhi syarat kelayakan, mudah digunakan dan dipelihara. Disamping pertimbangan utama toilet umum yaitu kemudahan pemeliharaan higiene sarana dan pencegahan kontaminasi silang oleh pengguna toilet, beberapa pertimbangan standar minimum toilet umum diantaranya adalah konfigurasi toilet yang meliputi perbedaan gender atau tidak, mengakomodasi pengguna dengan cacat fisik, lokasi toilet mudah terlihat dan terjangkau. Toilet juga didesain dengan pertimbangan mengurangi tindak kejahatan di toilet, sebagai contoh toilet dengan lokasi yang tak terlihat cenderung menarik perilaku kejahatan terhadap pengguna toilet. *Life cycle costmanagement* juga menjadi pertimbangan penting karena akan menyangkut biaya operasional yaitu, penyediaan fasilitas, pemeliharaan, pengantian barang habis pakai, pembersihan, pengawasan, pembukaan dan penutupan fasilitas. Tanda tersebut sebaiknya bersifat universal yang berarti dimengerti oleh orang banyak dan mudah dilihat yang berarti terletak pada daerah ramai dan *eye catching*. Pada sarana toilet sebaiknya disediakan informasi nomor telepon yang harus dihubungi bila terdapat keluhan atau masalah sehubungan dengan toilet tersebut.

Untuk meningkatkan pelayanan kepada pengunjung dan masyarakat umum, sebaiknya lokasi toilet juga disajikan pada peta-peta umum seperti penyajian informasi lokasi stasiun pompa bensin, restoran, rumah sakit, hotel, pertokoan dan sebagainya. Pada peta toilet yang lebih detail, sebaiknya diberikan keterangan alamat jelas lokasi toilet, jam operasional toilet dan apakah

tersedia fasilitas untuk penyandang cacat. Saat ini sangat disadari bahwa kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan toilet dan menggunakan toilet dengan baik dan benar masih sangat kurang.

2.5 Wisata Religi

Wisata religi merupakan salah satu fenomena masyarakat Indonesia yang sangat memasyarakat dari zaman ke zaman. Wisata religi ini sering dijadikan kegiatan rutinan per tahunan oleh beberapa kelompok masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari pengisi atau refreshing dari rutinitas pengajian-pengajian yang mereka ikuti. Wisata religi memang biasanya rutin dilakukan dan sangat memasyarakat. Namun, wisata religi jangan sampai dijadikan rekreasi maupun hiburan semata-mata. Seharusnya, wisata dapat memunculkan kesadaran masyarakat terhadap penghargaan setiap khasanah budaya dan sejarah, yang sesungguhnya terkandung banyak pesan maupun pelajaran berharga yang bisa memberikan kontribusi dalam upaya mewujudkan hidup untuk lebih beradab.

Dalam Bahasa arab, perjalanan wisata sering diistilahkan kata *assiyahah*. ungkapan tersebut untuk menyebut air yang mengalir dan berjalan diatas permukaan tanah. Kata *as-siyahah* kemudian digunakan untuk konteks manusia yang berarti bepergian diatas bumi dalam rangka beribadah, meningkatkan kesalehan ataupun tujuan apapun (Bahammam, 2012: 6). Guyer-Freuler dalam bukunya Nyoman S. Pendit (2006: 14) mendefinisikan bahwa pariwisata dalam arti modern adalah merupakan gejala zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuh terhadap keindahan alam, kesenangan dan kenikmatan alam semesta dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas dalam masyarakat sebagai hasil perkembangan perniagaan, industri dan perdagangan serta penyempurnaan alat-alat pengangkutan. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek



dan daya tarik wisata (Nyoman S. Pendit, 2006:16). Wisata Religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan religi atau keagamaan yang dianut oleh manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama biasanya berupa tempat ibadah, makam ulama atau situs-situs kuno yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut. Wisata religi dapat dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat peninggalan sejarah Islam ataupun berziarah ke makam-makam para ulam kyai ataupun tokoh-tokoh masyarakat. Potensi wisata ziarah atau wisata religi di Negara Indonesia sangatlah besar. Hal ini dikarenakan sejak dulu Indonesia dikenal sebagai Negara religius. Banyak bangunan atau tempat bersejarah yang memiliki arti khusus bagi umat beragama, merupakan sebuah potensi tersendiri bagi berkembangnya wisata religi (Gagas Ulung, 2013: 3) Sebagai bagian dari aktivitas dakwah, wisata religi harus mampu menawarkan baik pada objek dan daya tarik wisata agama maupun umum. Sehingga, mampu menggugah kesadaran masyarakat kemahakuasaan Allah SWT dan memperkuat serta menambah keimanan bagi siapapun yang mengunjunginya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah non eksperimen yaitu termasuk penelitian **Penelitian Deskriptif** Teknik analisis yang penulis gunakan adalah Analisis deskriptif ” merupakan bentuk analisis data penelitian untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang didasarkan atas satu sampel ” (Hasan : 185) Analisis Deskriptif ini digunakan karena penelitian ini menggunakan satu variabel yang bersifat mandiri oleh sebab itu analisis ini tidak bersifat perbandingan atau hubungan. Data yang diperoleh akan di deskripsikan dalam bentuk narasi sehingga mampu menggambarkan dengan jelas fasilitas pendukung kawasan wisata religi di kawasan Senggigi Kabupaten Lombok Barat. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual

sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi secara langsung dan ditunjang dengan metoda wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya diolah secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di destinasi religi kawasan Senggigi Kabupaten Lombok Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Data Hasil Observasi

Observasi dilaksanakan pada tanggal 27 November 2018 bersama tim peneliti. Fasilitas pendukung yang ada di destinasi wisata religi Makam Batu Layar sebanyak 3 buah sementara di Pura batu Bolong ada 5 buah bangunan yang kondisinya masih bisa dipakai. Data hasil observasi seperti pada table berikut:



Tabel 01. Data Hasil Observasi tentang Fasilitas pendukung khususnya hygiene dan sanitasi WC Umum ada di detensi wisata religi kawasan Senggigi Lombok Barat

No	Daftar Uraian	Fasilitas pendukung 1(makam Bt layar)		Fasilitas pendukung 2(Pura Bt Bolong)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
I. Pemisahan Toilet					
	a. Tersedia toilet yang terpisah antara pria dan wanita.		✓		✓
	b. Jumlah toilet mencukupi kebutuhan (1 toilet untuk 25 pedagang).		✓		✓
	c. Toilet/kamar mandi dilengkapi tanda/symbol yang jelas.		✓		✓
II. Bak dan Air Bersih					
	a. Air bersih selalu tersedia dalam jumlah yang cukup (minimal 40 liter per orang).	✓		✓	
	b. Air tidak berbau.	✓		✓	
	c. Air tidak berwarna.	✓			
	d. Air bebas jentik.		✓		✓
	e. Tersedia bak air di dalam kamar mandi.	✓		✓	
	f. Tersedia kelengkapan (gayung/kran, dll)	✓		✓	
III. Jamban					
	a. Tidak berbau	✓		✓	
	a. Air limbah dibuang ke atau lubang peresapan.	✓		✓	
	b. Jarak septick tank minimal 10 m dari sumber air bersih.		✓		✓
VI. Lantai					
	a. Lantai kedap air.		✓		✓
	b. Tidak licin.		✓		✓
	c. Mudah dibersihkan.		✓		✓
	d. Kemiringan yang cukup.	✓			✓
VII. Letak Toilet					
	a. Tersedia tempat sampah		✓		✓
	b. Tempat sampah tertutup di dalam toilet/kamar mandi.		✓		✓
	c. Tempat sampah khusus pembalut (khusus toilet wanita)		✓		✓
X. Lampu Penerangan					
	a. Terdapat lampu penerangan		✓		✓
	b. Jumlah penerangan cukup baik.		✓		✓
	c. Posisi lampu strategis	✓		✓	
XI. Ruang untuk buang air kecil					
	a. Urinal		✓		✓
	b. Air dan kelengkapannya (gayung, kran, dll)	✓		✓	
XII. Ruang Penjaga dan Pelayanan Kebersihan					
	a. Terdapat ruang khusus pejagaan dan pelayanan kebersihan		✓		✓
	b. Penggantungan alat kebersihan		✓		✓
	c. Lemari dan rak simpan		✓		✓
	d. Rak pencuci		✓		✓
	e. Terdapat kelengkapan (air, gayung, kran, dll)		✓		✓
XIII. Fasilitas untuk penyandang disabilitas					
	a. Terdapat fasilitas khusus untuk penyandang disabilitas		✓		✓

a. Data Hasil Wawancara

Wawancara dilaksanakan pada 28-November 2018 sebagai nara sumber adalah Muhamand Junaidi untuk penjaga makam Batu layar dan Bapak I Nengah Sueca sebagai penjaga pura sekaligus yang bertanggung jawab terhadap fasilitas pendukung yaitu WC. Hasil wawancara selengkapnya sebagai berikut.

1. Jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata religi

pura batu bolong di kawasan Senggigi sangat bervariasi pada saat hari-hari besar menurut umat Hindu, jumlah pengunjung biasa mencapai 500- 600 orang bahkan lebih bila saat piodalan sedangkan pada hari-hari biasa jumlah kunjungan bekisar antara 75 – 100 orang. Kunjungan ke Makam batu layar ramai pada saat sabtu, minggu , selasa, kamis . Wisatawan yang datang berasal dari luar daerah NTB bahkan luar negeri (Malaysia, Brunai, Serawak) biasanya saat libur wisatawan mencapai 300-500 orang

- Jumlah pengguna WC rata-rata setiap hari berkisar antara 50 – 75 orang setiap harinya dikedua tempat destinasi.
- Manajemen pengelolaan fasilitas pendukung berupa WC umum di kedua destinasi tersebut adalah:
 - Lembaga yang mengelola WC yang ada di destinasi wisata religi Pura batu Bolong adalah adalah Pengurus Krama Pura dan pengelola/ penjaga makam yang sifatnya turun temurun dari buyut bpak M. Junaidi
 - Petugas sekaligus bertanggungjawab atas kebersihannya .
 - Kontribusi yang dikenakan kepada pengguna WC tidak mengikat masih bersifat suka rela sementara WC yang ada di makam batu layar bersifat komersial dengan tarif Rp 3.000 yang disiapkan oleh masyarakat sekitar makam.
- Pengadaan peralatan WC diadakan secara insidental sesuai kebutuhan.
- Pembersihan WC dilaksanakan secara insidental
- Keluhan yang sering disampaikan oleh pengguna WC meliputi masalah kebersihan, jarak yang terlalu jauh (lokasi ada di seberang jalan makam Batu layar), jumlah WC yang terbatas terutama pada saat pengunjung lagi

ramai.

7. Untuk memenuhi jumlah dan jarak WC sedang dibahas oleh pengurus karna Pura dan pengelola makam Batu layar, karena di sebelah timur lokasi makam ada tanah kosong milik pribadi yang mungkin bisa dimanfaatkan untu fasilitas pendukung WC umum

2. Pembahasan

a. Pemisahan Toilet

Jumlah bangunan toilet yang terdapat di kawasan detinasi wisata religi Pura batu Bolong ada 5 buah, satu bangunan khusus untuk Sulinggih , satu untuk para pemangku dan sisanya di peruntukan untuk wisatawan /pengunjung pura , sementara WC umum yang ada di Makam Batu layar berjumlah 3 buah dan semua WC yang ada di destinasi wisata religi ini tanpa ada tanda pemisah untuk pengguna pria atau wanita

Foto 01. WC di Pura Batu Bolong tanpa tanda pemisah



Foto 02. Kondisi WC di Makam Batu Layar

a. Bak dan Air Bersi

Air bersih di WC kedua lokasi berasal dari air PDAM yang membayar setiap bulannya, kondisi air cukup tersedia dan memadai , tidak berbau dan jernih sehingga ketersediaan air tidak pernah menjadi masalah. Secara fisik air yang

Vol.13 No.6 Januari 2018

tersedia telah memenuhi syarat baik dari warna airnya bening, demikian juga airnya tidak berbau, namun masih terlihat adanya jentik-jentik nyamuk karena air jarang dikuras . semua toilet tersedia gayung untuk mengangkat air.



Foto 03. Ketersediaan Gayung dan air bersih di WC Pura batu Bolong



Foto 04 Ketersediaan gayung dan air bersih di makam batu layar

b. Jamban

Kondisi jamban tampak tidak terawat walaupun tidak berbau menyengat tetapi kondisi dinding, lantai, dan WCnya dalam keadaan kotor bahkan tidak layak untuk kawasan wisata seperti tampak pada foto di atas. Urinoir juga tidak tersedia, hal ini menunjukkan bahwa kondisi toilet tidak layak.



Foto 05 ketersediaan jamban di makam batu layar

c. Tempat Cuci Tangan

Kelengkapan pendukung toilet seperti tempat cuci tangan, alat pengering, sabun, tissue, dan cermin semuanya tidak tersedia.



Foto 06. Kondisi tempat cuci tangan di Pura batu bolong

d. Air Limbah

Air limbah telah dibuang melalui bak pembuangan, namun jarak bak penampungan kurang dari 10 m sesuai dengan aturan hygiene dan sanitasi.

e. Lantai

Kondisi lantai WC di Pura batu Bolong sebagian telah memenuhi persyaratan seperti kedap air, tidak licin, mudah dibersihkan, dan kemiringannya yang cukup. Sebagian lantai dalam keadaan kotor dan jarang dibersihkan. Sementara WC yang ada di Makam batu layar tanpa lantai Seperti tampak pada foto 04 dan 05 di atas.

f. Letak Toilet

Posisi bangunan WC di Pura batu Bolong terletak dalam posisi yang cukup strategis dan mudah terjangkau, tetapi petunjuk

belum tersedia dengan baik, walaupun ada sifatnya darurat dan posisinya tidak strategis. Sedangkan WC di Makam Batu Layar posisinya jauh, tidak strategis karena berada di seberang jalan yang padat lalu lintasnya.

g. Ventilasi

Semua toilet telah melengkapi dengan ventilasi cukup, Cuma pencahayaan yang tersedia tidak cukup untuk menerangi ruangan toilet.

h. Tempat Sampah

Pasilitas hygiene dan sanitasi tersedia seperti tempat sampah didalam maupun di luar sehingga kondisi lingkungannya cukup bersih. Seperti tampak pada foto 07 di bawah ini.



Foto 07 tempat sampah di Pura batu Bolong



Foto 08. Foto kondisi sanitasi Makam Batu layar

i. Lampu Penerangan

Posisi lampu penerangan telah tersedia pada posisi yang strategi, tetapi bola lampunya



semuanya tidak ada baik yang di dalam ruangan maupun yang di luar ruangan.

- j. Ruang untuk Buang Air Kecil
Ruangan khusus untuk buang air kecil tidak tersedia sama sekali, setiap bangunan hanya tersedia dua ruangan saja. Setiap ruangan tanpa ada tanda petunjuk, ruangan untuk pria atau wanita.
- k. Ruang Penjaga dan Pelayanan Kebersihan
Ruangan penjaga dan ruangan untuk pelayanan kebersihan tidak ada, demikian juga lemari dan rak simpan, rak pencuci, tempat menggantung alat kebersihan dan kelengkapan lainnya.
- l. Fasilitas untuk Penyandang Disabilitas
Fasilitas khusus untuk penyandang disabilitas tidak tersedia pada semua bangunan toilet yang ada.
- m. Fasilitas untuk Anak-Anak
Fasilitas khusus untuk anak-anak juga tidak tersedia pada semua bangunan toilet yang ada di destinasi wisata religi kawasan Senggigi Lombok Barat.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh baik dengan observasi maupun melalui wawancara seperti yang telah disajikan di atas, maka secara umum bahwa fasilitas toilet yang tersedia di destinasi wisata religi di kawasan Senggigi Lombok Barat belum memenuhi standar toilet umum ditinjau dari hygiene dan sanitasi. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Untung Sutomo dkk. Bahwa, Kondisi toilet di Indonesia masih dianggap sebagai hal tabu, dan diremehkan karena memang keadaannya yang kurang diperhatikan. (Untung Sutomo, Triesna Wacik Bangga Jadi Miss Toilet, Bandara, edisi 25, Tahun II, 16-30 September 2010

Nusa Tenggara Barat khususnya Lombok merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang pada tahun tahun terakhir ini perkembangan wisata religi semakin berkembang hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan di kedua destinasi wisata religi Makam Batu layar dan Pura batu Bolong, pengelola mengatakan wisatawan wisatawan

religi bahkan ada yang berasal dari luar negeri seperti Malaysia, Brunei hal ini sangat ditunjang dengan beragamnya objek pariwisata yang ada di Lombok dengan fasilitas pariwisata lainnya. Buruknya fasilitas pendukung berupa WC/ toilet masih menjadi kendala utama pengembangan pariwisata di kawasan Senggigi Lombok barat khususnya dan Indonesia pada umumnya. Sebagian besar toilet umum di Indonesia masih jauh dari kondisi bersih karena pengelola belum tahu bagaimana cara mengelola toilet bersih. <http://health.kompas.com/read/2011/09/27/03321846/Toilet.Menjadi.Kendala.Pariwisata>, Kamis, 5 Des 2013, Jam 12.45)

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Fasilitas pendukung destinasi wisata religi di kawasan Senggigi Lombok barat berupa WC umum belum memenuhi standar Hygiene dan Sanitasi
- b. Kelengkapan WC umum yang ada di destinasi wisata religi kawasan Senggigi Lombok Barat belum memenuhi standar Hygiene dan Sanitasi.

Saran

- a. Kepada Pemerintah Daerah Lombok Barat dalam hal ini Dinas Pariwisata agar memperhatikan kondisi fasilitas pendukung wisata religi berupa WC umum yang ada di kawasan Senggigi Lombok Barat.
- b. Pengelola Makam Batu layar dan Krama Pura Batu Layar yang mengelola WC umum yang ada saat ini, agar menata ulang keberadaan WC umum yang ada di kawasan objek wisata religi.



DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asosiasi Toilet Indonesia (ATI), 2006, Latar Belakang Pembentukan Asosiasi Toilet Indonesia, ATI, diakses dari http://ati.inias.net/01_overview.php pada tanggal 10 Maret 2008.
- [2] Harry, 2007, Program Toilet Umum Bersih Dilanjutkan ke Obyek Wisata dan Daya Tarik
- [3] Wisata, Berita Wisatanet, 28 September 2007
http://www.wisatanet.com/templete/index.php?wil=4&id=000000000000591&idnews=3_095 diakses tanggal 10 Maret 2008.
- [4] Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 261/MENKES/SK/II/1998 Tentang : Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja
- [5] Triesna Wacik, Angkat Citra Indonesia, Bandara, edisi 25, Tahun II, 16-30 September 2010).
- [6] <http://health.kompas.com/read/2011/09/27/03321846/Toilet.Menjadi.Kendala.Pariwisata>, Kamis, 5 Des 2013, Jam 12.45)
- [7] Koko Sudjatmiko, Toilet bersih Cermin Jatidiri Bangsa, Bandara, edisi 25, Tahun II, 16-30 September 2010.
- [8] Untung Sutomo, Angkat Citra Indonesia, Bandara, edisi 25, Tahun II, 16-30 September 2010.
- [9] <http://health.kompas.com/read/2011/09/27/03321846/Toilet.Menjadi.Kendala.Pariwisata>, Kamis, 5 Des 2013, Jam 12.45)
- [10] Purnawijayanti, 1999. Sanitasi Higiene dan Keselamatan Kerja Dalam Pengolahan Makanan. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- [11] Richard Sihite, S.Sos, 2000. Sanitation dan Hygiene, Penerbit SIC, Surabaya. Bali Post Jumat 16 Agustus 2013 , halaman 34.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN